

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting Merupakan Salah Satu Status Gizi Yang Mengindikasikan Terjadinya Kekurangan Asupan Dan Penyakit Infeksi Yang Kronis Dan Berulang. Kekurangan Asupan Kronis Memberikan Indikasi Bahwa Anak Mengalami “Kelaparan” Dalam Jangka Waktu Yang Lama. Hal Ini Dapat Dianggap Sebagai Bentuk Dari Kegagalan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Dasar Anak Dalam Jangka Panjang. Akibatnya, Pertumbuhan Anak Menjadi Terhambat, Yang Dapat Dilihat Dari Tinggi Badan Anak Yang Lebih Pendek Dibandingkan Dengan Anak-Anak Seusianya. Dampak Stunting Pada Pertumbuhan Fisik, Dan Mempengaruhi Proses Pola Pikir, Kapasitas Belajar, Dan Kemampuan Di Masa Depan. Oleh Karena Itu, Stunting Menjadi Masalah Kesehatan Yang Serius Dan Membutuhkan Penanganan Segera Melalui Perbaikan Pola Asupan Gizi Dan Pencegahan Serta Penanganan Penyakit Infeksi Pada Anak-Anak, Bahkan Sejak Di Dalam Kandungan, Ibu Hamil Tidak Mendapat Perhatian Yang Lebih Besar Daripada Orang Lain Tentang Status Gizinya Karena Stunting, Selain Prevelensinya Yang Lebih Tinggi, Juga Menunjukkan Lebih Sering Dari Sekadar Ukuran Tubuh Yang Pendek. (Achadi, Anhari, Achadi, Endang L., Aninditha, 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Stunting Adalah Kegagalan Pertumbuhan Dan Perkembangan Alami Pada Anak-Anak Yang Disebabkan Oleh Nutrisi Yang Buruk, Penyakit Infeksi Berulang, Dan Stimulasi Psikososial Yang Buruk. Anak Yang Mengalami Stunting, Terutama

Pada Usia Dini, Juga Berisiko Mengalami Masalah Pertumbuhan Organ Lainnya, Seperti Otak.

Namun, Stunting Didefinisikan Sebagai Anak Yang Memiliki Panjang Badan Menurut Umur (PB/U) Atau Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) Yang Kurang Dari -2 Standar Deviasi (SD) Dari Median Standar Pertumbuhan Anak WHO. Dengan Kata Lain, Anak Yang Stunting Pasti Stunted, Tetapi Anak Yang Stunted Belum Tentu Stunting. Ini Karena Stunted Hanya Mengacu Pada Kondisi Fisik Berupa Tinggi Atau Panjang Badan Yang Kurang, Sedangkan Stunting Mencakup Lebih Banyak Faktor, Termasuk Aspek Gizi, Kesehatan, Dan Psikososial.

Penting Untuk Mempertimbangkan Kebutuhan Nutrisi Anak Usia Dini. Itu Terkait Dengan Usia Dini, Ketika Anak Masih Berada Dalam Fase Pertumbuhan Dan Perkembangan. Perkembangan Dan Pertumbuhan Tidak Sama. Oleh Karena Itu, Sangat Penting Untuk Memastikan Bagaimana MP-ASI Diberikan Pada Anak-Anak Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan Dan Memberikan Komposisi Makanan Yang Seimbang Dan Gizi Pada Anak Batita Untuk Membantu Menjaga Kekebalan Tubuh Mereka (Sugiarto, 2016).

Sangat Penting Untuk Mempertimbangkan Kebutuhan Nutrisi Anak Usia Dini. Ini Terkait Dengan Usia Dini Anak, Ketika Mereka Masih Dalam Tahap Pertumbuhan Dan Perkembangan. Pertumbuhan Dan Perkembangan Tidak Sama. Oleh Karena Itu, Sangat Penting Untuk Memastikan Bagaimana MP-ASI Diberikan Kepada Anak-Anak Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan Mereka Dan Memberikan Komposisi Makanan Yang Seimbang Secara Gizi

Kepada Anak Batita Untuk Membantu Menjaga Kekebalan Tubuh Mereka (Sugiarto, 2016).

Sebanyak 20 Responden (62 %) Berada Dalam Kategori Permisif, Menurut Hasil Penelitian Pola Asuh Ibu Di Desa Kertosari Banyuwangi. Pola Asuh Ibu Adalah Cara Ibu Memperlakukan Anak Balitanya. Pola Asuh Ibu Terkait Dengan Keadaan Ibu, Terutama Kesehatan, Pendidikan, Pengetahuan, Dan Keterampilannya Dalam Mengasuh Anaknya (Mukti, 2017). Hal Ini Sejalan Dengan Penelitian Yang Dilakukan Oleh Mustamin (2018) Yang Menemukan Bahwa Anak-Anak Dengan Stunting Yang Sangat Pendek Menerima Perawatan Ibu Yang Fleksibel (69,4%).

Menurut Penelitian Yang Dilakukan Oleh Masyudi Et Al. (2019), Pola Asuh Yang Buruk Berdampak Sebesar 3,6 Kali Terhadap Status Gizi Kurang Dan Stunting Dibandingkan Dengan Pola Asuh Yang Baik. Ini Berarti Bahwa Pola Asuh Yang Buruk Dan Usia Penyapihan Yang Cepat Menyebabkan Lebih Banyak Kasus Gizi Kurang (Masyudi Et Al., 2019). Hal Ini Didukung Oleh Penelitian Yang Dilakukan Bella (2019), Yang Menemukan Bahwa Balita Dengan Tinggi Badan Normal (Bukan Stunting) Memiliki Pola Asuh Yang Baik Yang Mencakup Pemberian Makan, Pengasuhan, Kebersihan, Dan Kebiasaan Untuk Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Yang Baik. Selain Itu, Balita Stunting Menerima Pengasuh Yang Buruk. Hasil Penelitian Yang Dilakukan Putri Dan Dewina (2020) Mendukung Pernyataan Tersebut. Penelitian Tersebut Menemukan Bahwa Pola Asuh Nutrisi Dan Perawatan Kesehatan Memengaruhi Kasus Stunting Pada Anak-Anak Berusia 2-5 Tahun Di Wilayah Penelitian (Meran, 2020). Selain Itu, Hasil Penelitian Widnyana

(2022) Menunjukkan Bahwa Pola Asuh Makan Yang Buruk Dan Pendidikan Orang Tua Yang Buruk Adalah Penyebab Stunting (Widnyana, 2022).

Hasil Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Yang Dilakukan Pada Tahun 2020 Oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Menunjukkan Bahwa Sebanyak 3,73 Persen Bayi Di Bawah Lima Tahun (Atau Balita) Pernah Mendapatkan Pola Pengasuhan Yang Tidak Layak. Sebanyak Lima Belas Provinsi Yang Terlibat Dalam Survei Berada Di Bawah Rata-Rata Nasional Untuk Pola Pengasuhan Yang Tidak Layak. Di Desa Wadas, Kabupaten Temanggung, Kementerian PPPA Telah Menyelenggarakan Sosialisasi Kampung Anak Sejahtera Dalam Pencegahan Stunting Serta Fasilitasi Keluarga 2P (Pelopor Dan Pelapor) Pengasuhan Keluarga Untuk Menurunkan Stunting Dan Mencegah Perkawinan Anak. Kemenpppa Mengikuti Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting Dan Arahkan Presiden Tentang Pencegahan Perkawinan Anak (Mahar, 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Di Atas Rumusan Masalah Pada Penelitian Ini Yaitu Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Mendik Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Apakah Ada Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Wilayah Kerja Puskesmas Mendik Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

A. Mengidentifikasi Karakteristik Responden

- B. Mengidentifikasi Pola Asuh Orang Tua Pada Keluarga Yang Memiliki Balita Di Puskesmas Mendik
- C. Mengidentifikasi Kejadian Stunting Di Puskesmas Mendik
- D. Menganalisa Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Mendik.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil Penelitian Ini Akan Digunakan Sebagai Data Dasar Untuk Penelitian Tambahan Tentang Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Kasus Stunting Pada Balita Berusia 24 Hingga 59 Bulan.

2. Praktis

A. Bagi Intitusi Terkait

Sebagai Pedoman Untuk Tenaga Kesehatan Puskesmas Dan Kader Posyandu Untuk Lebih Memahami Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Kasus Stunting Pada Balita Yang Berusia Antara 24 Dan 59 Bulan. Hasil Penelitian Ini Diharapkan Dapat Menjadi Acuan Dalam Memberikan Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Status Gizi Anak.

B. Bagi Masyarakat

Sebagai Pengetahuan Tentang Faktor-Faktor Yang Dapat Menyebabkan Stunting, Agar Masyarakat Dapat Mencegah Stunting.

C. Bagi Peneliti Lain

Sebagai Referensi Untuk Penelitian Lanjutan Tentang Masalah Gizi Anak, Khususnya Stunting.